

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Tidak jarang kita terjebak dalam dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Padahal hakikatnya secara substansional pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Dilihat dari sudut pandang etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴ Sementara Islam berarti agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.²⁵

Lebih luas lagi yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut K.H Abdurrahman Wahid adalah sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir kritis sepanjang hayatnya.²⁶

²⁴ Depdiknas, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

²⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 1, 40.

²⁶ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Abdurrahman Wahid adalah proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri seseorang dengan cara dan sistem yang selalu berubah dengan perkembangan zaman dan tetap tidak meninggalkan tradisi umat yang telah dilakukan oleh seseorang sejak dahulu.²⁷ Konsep pendidikan Islam yang digagas oleh K.H Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal sebagai Gus Dur adalah konsep pendidikan pluralisme dan humanisme.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam menjadi pedoman hidup bagi seluruh aspek duniawi maupun ukhrawi manusia.²⁸ Ada beberapa perspektif pendidikan Islam sebagai suatu sistem. Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadis. Kedua, pendidikan Islam merupakan upaya mendidik agama Islam atau ajarannya serta nilai-nilainya agar dapat menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Ketiga pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggara pendidikan yang ada dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses petumbuh kembangnya pendidikan Islam dan umatnya.²⁹

Pendidikan Islam yaitu proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, meliputi proses perubahan sikap dan tingkah serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan

²⁷ Achmad "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (September, 2021), 154.

²⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 8.

²⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4-6.

seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.³⁰

Konsep dasar pendidikan Islam adalah *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib* yang mana ketiga istilah tersebut mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan.

1. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar “allama” yang berarti mengajar, mengetahui.³¹ Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

³⁰ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 3.

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media, Jakarta : 2006), 18.

2. *Tarbiyah*

Dalam bahasa Arab, kata Al-Tarbiyah memiliki tiga akar kebakaan, yaitu:

- a. *Rabba, yarbu*: yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
- b. *Rabbi, yarba*: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.
- c. *Rabba, yarubbu*: yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.³²

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.³³

Tarbiyah (pendidikan) merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi kegenerasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan terbentuknya individu seperti itu maka suatu pendidikan dapat terealisasikan tujuannya.

³² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10.

³³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 47.

Dalam pendidikan (*tarbiyah*) ini mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar apa yang jadi visi misi lembaga institusi tertentu bisa terwujud tujuan pendidikannya, untuk itu maka pendidik dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan, keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat.

3. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata “*addaba*”, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.³⁴

Menurut Al-Naqaid, Al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

- a. *Ta'dib adab Al-Haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b. *Ta'dib adab Al-Khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.

³⁴ Ibid, 44.

- c. *Ta'dib adab Al-Syari'ah*, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
- d. *Ta'dib adab Al-Shuhbah*, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam ajaran Pendidikan Islam terdapat sumber hukum pokok yang menjadi pedoman atau rujukan. Sumber hukum Islam adalah asal (tempat pengambilan) hukum Islam. Sumber hukum Islam disebut juga dengan istilah dalil hukum Islam atau pokok hukum Islam atau dasar hukum Islam. Berikut pembahasan sumber utama hukum, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an Merupakan firman Allah SWT yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi manusia dalam menggarungi hidup di dunia agar tidak salah jalan dalam hidupnya. Menurut Muhammad Abduh dalam Bukhari Umar mendefenisikan Al-Qur'an sebagai berikut Kalam (Al-Qur'an) mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi yang paling sempurna, Muhammad dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

2. As-Sunnah

Sunnah secara kamus berarti cara yang dibiasakan atau cara yang terpuji. Sunnah lebih umum disebut hadits yang mempunyai beberapa arti seperti dekat, baru, berita. Dari arti-arti di atas maka yang sesuai untuk pembahasan ini adalah hadits dalam arti khabar, seperti dalam firman Allah Secara kamus

menurut ulama ushul fiqih adalah semua yang bersumber dari Nabi SAW, selain Al Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Adapun hubungan Al-Sunnah dengan Al-Qur'an dilihat dari sisi materi hukum yang terkandung di dalamnya sebagai berikut :

- a. *Muaqqid* yaitu menguatkan hukum suatu peristiwa yang telah ditetapkan Al-Qur'an dikuatkan dan dipertegas lagi oleh Al-Sunnah, misalnya tentang shalat, zakat terdapat dalam Al-Qur'an dan dikuatkan oleh Al-sunnah.
- b. *Bayan* yaitu al-Sunnah menjelaskan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang belum jelas, dalam hal ini ada empat hal :
 - 1) Memberikan perincian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mujmal, misalnya perintah shalat dalam Al-Qur'an yang mujmal, diperjelas dengan Sunnah demikian juga tentang zakat, haji dan shaum.
 - 2) Membatasi kemutlakan (*taqyid al-muthlaq*) Misalnya: Al-Qur'an memerintahkan untuk berwasiat, dengan tidak dibatasi berapa jumlahnya kemudian Al-Sunnah membatasinya.
 - 3) Mentakhshishkan keumuman, Misalnya: Al-Qur'an mengharamkan tentang bangkai, darah dan daging babi, kemudian Al-Sunnah mengkhususkan dengan memberikan pengecualian kepada bangkai ikan laut, belalang, hati dan limpa.
 - 4) Menciptakan hukum baru. Rasulullah melarang untuk binatang buas dan yang bertaring kuat, dan burung yang berkuku kuat, dimana hal ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.³⁵

³⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), 137.

3. Ijma'

Ijma' merupakan salah satu metode yang dipakai ulama mujtahidin dalam menetapkan hukum, apabila mereka dihadapkan suatu persoalan hukum yang tidak ditemukan nash dalam Al-Qur'an maupun dalam al-sunnah yang dapat dijadikan landasan hukum setelah Rasulullah meninggal dunia. Ijma menurut Abu Zahrah adalah kesepakatan seluruh ulama mujtahi dari kaum muslimin pda suatu masa setelah Rasulullah saw meninggal dunia.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia yakni untuk menjadi manusia sebagai pengabd Allah yang setia. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata, akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keukhrawian secara seimbang.³⁶

Dikemukakan oleh H. M. Arifin selanjutnya, bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan

³⁶ Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), 115.

3. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan Antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau *valele* dalam bahasa Latin yang berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku kuat. Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁷ Zakiah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.³⁸

Nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu, yang menyenangkan, suatu yang disukai. Sedangkan perasaan merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Sedangkan sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, dan antipati.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah*, nilai pendidikan *Khuluqiyah* dan nilai pendidikan *Amaliyah*.³⁹

³⁷ W.JS.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

³⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ke ncana Prenada Media, 2006), 36.

1. Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan akidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.⁴⁰

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada Qada dan Qadar.

2. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁴¹

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 20.

⁴¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 57.

tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

3. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun *muamalah*. Pendidikan ibadah meliputi shalat, puasa, zakat, haji, nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai ubudiyah. Sedangkan pendidikan *muamalah* memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Hukum dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan bidang ibadah dan bidang *al-Ahwal al-Syakhsyiyah/ihwal* perorangan atau keluarga, disebut lebih terperinci dibanding dengan bidang hukum yang lainnya.⁴²

Tujuan pendidikan Islam sendiri tidak terlepas dari proses berpikir akal untuk menelaah maksud dari agama Islam guna merumuskan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai salah satu proses pengetahuan juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu.⁴³

Pendidikan akal (*rasio*) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu *syar'i*, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.⁴⁴

Menurut M. Quraish Shihab, akal merupakan daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami persoalan yang dipikirkannya.⁴⁵ Akal dapat mengerti dan memahami persoalan ini, menurut Hamka

⁴² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 136.

⁴³ Novi Febriyanti, dkk. "Implikasi Akal dan Relevansinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pakar Pendidikan*, Volume 19, Nomor 1, (Januari 2021), 85.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam. Arif Rahman, dkk, (Solo: Insan Kamil, 2012) 199.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 54.

yang dikutip oleh Abd Haris adalah mengerti dan memahami tentang Tuhan, mengerti dan memahami tentang baik dan buruk, mengerti dan memahami kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta mengerti dan memahami kehidupan akhirat.⁴⁶

Pendidikan akal ialah menuntun dan mengembangkan daya pikir kritis, rasional dan objektif. Menurut Filsaime D.K Karakteristik berpikir kritis melibatkan beberapa kemampuan seperti mengajukan beberapa pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menguji fakta, menganalisis asumsi, menghindari penalaran emosional, menghindari oversimplifikasi, mempertimbangkan interpretasi lain dan mentoleransi ambiguitas.⁴⁷

Menurut Kneedler dari The Statewide History-social science Assesment Advisory committee yang dikutip oleh Hendra Surya, mengemukakan bahwa Langkah berpikir kritis dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Mengenali masalah (mengidentifikasi, membandingkan, memilih, merumuskan)
- b. Menilai informasi yang relevan (menyeleksi fakta maupun opini, mengecek konsistensi, mengidentifikasi asumsi, mengenali kemungkinan bias, mengenali perbedaan orientasi nilai dan ideologi)
- c. Pemecahan masalah (mengenali data yang diperlukan, meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau kesimpulan yang diambil).⁴⁸

Dengan demikian, orang yang terbina akalnya dan telah terkendali hawa nafsunya dengan pendidikan, maka ia akan menjadi orang yang bermental tangguh, tawakal, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian kehidupan. Indikasinya,

⁴⁶ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi etikberbasis rasional-religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 18-19.

⁴⁷ Filsaime, D.K, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 81.

⁴⁸ Hendra Surya, *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 126.

orang tersebut akan memiliki jiwa yang tenang, tidak lekas berputus asa karena dengan akal dan pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang ada dibalik ujian dan kesulitan yang dihadapi. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari dari Allah SWT, melainkan harus dihadapi dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang rahmat dan kemenangan.

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap kegiatan jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang latif, rabbani dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta padanya bergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah.⁴⁹

Dalam bahasa Indonesia, kalbu (qalbu) digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (liver) maupun secara maknawi, tetapi dalam bahasa Arab. Secara lughawi, hati (qalb) artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari qalb itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak balik.⁵⁰

Hati manusia memiliki tabiat dapat berbolak-balik, suatu saat sehat dan dapat mengarahkan akal, jiwa dan fisik pada prilaku kebaikan. Pada saat yang lain hati bisa sakit, sehingga kekuatan untuk menodorong prilaku sangat ditentukan oleh kekuatan

⁴⁹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta : Ruhama, 1994), 26.

⁵⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 40.

dorongan yang mempengaruhinya (jika baik akan baik, jika buruk akan buruk). Sifat hati yang bisa baik dan bisa buruk, menunjukkan bahwa hati dapat dididik dengan dihiasi untuk cinta kepada kebenaran. Hal ini yang melandasi keharusan mendidik hati, untuk membina hati menjadi baik.

Adanya pendidikan hati digunakan agar dapat mencapai kualitas hati yang baik, sehat dan selamat. Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi ipenyakit-penyakitnya sekalipun. Sesuatu lahir dari tingkah laku seseorang itu hanya dari apa yang ada di dalam hati. Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hatia dalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

Pendidikan hati dapat diartikan yaitu upaya sadar dan sistematis untuk menumbuh kembangkan, memelihara, dan memperbaiki potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan, terjaga serta menjadi hati yang sehat/ qalbun salim. Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuh kembangkan, memperbaiki dan menjaga. Menumbuh kembangkan yang dimaksud adalah melatih hati secara terus-menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, dan memilih kebenaran dengan hati.⁵¹

Dengan demikian pendidikan hati mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati.

⁵¹ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 92.

E. Komunitas Maiyah

1. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berasal dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas juga dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat” Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat.⁵² Komunitas adalah suatu kelompok sosial yang merupakan himpunan dari satu kesatuan manusia yang saling hidup bersama, hubungan tersebut menyangkut timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling tolong menolong. Pada sebuah komunitas, setiap manusia atau individu yang ada di dalamnya mempunyai sebuah maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, pola pemikiran, perilaku atau tindakan, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

b. Manfaat Komunitas

- 1) Sebagai media penyebaran informasi. Pada suatu komunitas, setiap anggota yang tergabung dapat saling bertukar informasi (baik membagikan atau pun menerima) yang terkait dengan tema komunitas tersebut. Penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat dan luas di suatu komunitas.

⁵² Slamet Santosa, *Dinamika kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83.

- 2) Sebagai sarana untuk menjalin relasi atau hubungan antar sesama anggota komunitas yang memiliki hobi atau pun berasal dari bidang yang sama. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya komunitas maka antar sesama anggota dapat menjalin hubungan yang lebih baik satu dengan yang lainnya.
- 3) Sebagai media untuk kegiatan saling membantu dan mendukung, baik antar sesama anggota komunitas maupun ke luar anggota komunitas, karena adanya ketertarikan dan minat yang sama pada bidang tertentu maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan.

2. Maiyah

Fuad Effendy menjelaskan bahwa Maiyah yang berasal dari kata “*ma'a*”, digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan dua pihak pada waktu, tempat, atau keadaan yang sama. Namun, ada juga yang sekadar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, Maiyah atau kebersamaan juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan.⁵³

Maiyah yang berarti kebersamaan artinya ketika seseorang dan beberapa orang lainnya mendapatkan suatu kecocokan dan memilih untuk meluangkan waktu, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dengan berbagai ekspresi suka dan duka secara bersama, tidak ada yang merasa keberatan atau terganggu akan kehadiran orang lain.

Maiyah bukanlah aliran kelompok agama, namun sebagai suatu forum masyarakat dalam membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan. Maiyah

⁵³ Halim Falahudin, “Multikulturalisme Dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020), 32.

bisa saja disebut sebagai pengajian, majelis ilmu, atau forum kajian ilmu yang di dalamnya di isi dengan ceramah dan diskusi. Meskipun bisa disebut sebagai pengajian, namun standar yang biasa ditemui dalam acara pengajian pada umumnya tidak menjadi benar-benar dominan seperti dalam hal berpakaian, pembahasan, dan jamaah yang selalu bernuansa Islam. Sedangkan, Maiyah dalam kegiatannya selalu mengusung tema-tema atau pembahasan yang berbeda-beda, seperti tentang agama, politik, ekonomi, kesehatan, bencana alam, dan tema lain yang tidak selalu berkaitan dengan konteks keagamaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Maiyah tidak hanya identic sebagai kumpulan orang Islam saja, tetapi seringkali hadir pula orang-orang dari berbagai agama, aliran, suku bangsa, dan etnik. Nuansa yang dihardikan sangat berbudaya dan tidak serta merta menjadi sinkretisme.

F. Metode dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini berasal dari dua kata: “metha” berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “Thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁵⁴

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁵

⁵⁴ Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), 574.

⁵⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 581.

Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.⁵⁶

Menurut Ahmad Tafsir, yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁵⁷ Menurut Armai Arief di dalam pendidikan Islam, bahwa metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁵⁸

Adapun secara umum, metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata adalah sebagai berikut:

1. Metode Teladan

Dalam penanaman nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.⁵⁹

Menurut Abuddin Nata, “dalam Al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.”⁶⁰

⁵⁶ riyu Supriyatno dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 118.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. ke-V* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 131.

⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2002), 41.

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 265.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 147.

Selanjutnya beliau mengungkapkan, “metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu Al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar diberbagai ayat dalam Al-Qur’an”.⁶¹

2. Metode Kisah-kisah

Metode kisah merupakan salah metode yang banyak digunakan di taman kanak-kanak suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁶²

Abuddin Nata mengartikan metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan salah satu teknik pendidikan.⁶³

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari sifat alamiah manusia untuk menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

⁶¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005) 147.

⁶² Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

⁶³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005) 149.

3. Metode Nasehat

Menurut Abuddin Nata dalam buku Filsafat Pendidikan Islam beliau mengatakan:

Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat, yang dinasehati, obyek nasehat, situai nasehat, dan latar belakang nasehat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya⁶⁴

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan terhadap pentingnya metode nasehat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasehat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasehat sesuai dengan kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan sunah Rasul-Nya. Lebih lanjut Rasulullah SAW telah menetapkan bahwa diantara hak sesama muslim terhadap muslim lainnya adalah saling menasehati.

4. Metode Pembiasaan

Menurut Abuddin Nata, “cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap”.⁶⁵

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini Al-Qur'an menempuhnya melalui dua cara sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui bimbingan dan latihan.
- b. Melalui cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya

⁶⁴ Ibid, 152.

⁶⁵ Ibid, 153.

yang bentuknya amat teratur.⁶⁶

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.

5. Metode Ceramah

Menurut Abuddin Nata, “ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang lebih ditentukan”. Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, “khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.”⁶⁷

Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.⁶⁸

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁶⁹

6. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini

⁶⁶ Ibid, 154.

⁶⁷ Ibid, 158.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Media Group, cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 181.

⁶⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 274.

mendapatkan perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih mengemukakan pendapatnya sendiri.⁷⁰

Menurut Abuddin Nata, “metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur’an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah”.⁷¹

⁷⁰ Ibid, 280.

⁷¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 159.